EDUCRAF
JOURNAL OF CRAFT EDUCATION
CRAFT DESIGN AND CREATIVE INDUSTRIES

VOLUME 4 NOMOR 2, JUNI 2025
DOI: HTTP://DX.DOI.ORG/10.26887/EDUCRAF.V2I2
ISSN : 2809-3836

MOTIF *BUNGONG MEULU* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA BUSANA *FASHION MAKRAME*

Siti Masyitoh[1], Niko Andeska*[2], Rahmawati[3]

Program Studi Kriya Seni Rupa dan Desain Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
Jalan Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kota Jantho, Aceh Besar 239,Aceh, Indonesia

sitimasyitoh123abcd@gmail.com | nikoandeska@isbiaceh.ac.id | rahmawati@isbiaceh.ac.id

Submitted : 30 Januari 2025	Revised : 2 Juni 2025	Accepted : 10 Juni 2025

*coresponding author

Abstract

Bungong Meulu motif comes from the Acehnese language, this motif is not only found in the Aceh region, but also throughout Indonesia only the names are different. Bungong Meulu motif has a symmetrical shape and this motif is white which has 4 petals. The reason for the interest of the creator in raising the Bungong Meulu motif as an idea for creating fashion clothing works, because the Bungong Meulu motif has beautiful and unique petals where the petals are oval.The method used in creating this work is through four stages, namely (1) Pre-Design (2) Design (3) Realization, and (4) Presentation. The concept used in this work uses the concept of symbolic expression, namely a modern art form that utilizes traditional idioms. The creation of the final assignment with the object "Bungong Meulu Motif " on the work of fashion macrame clothing, in the process of making this work the artist applies the bungong meulu motif using the macrame technique. The knot art that is worked on into a motif is a combination of double flat knots with cordon, the purpose of the work is to immortalize the special moment of a wedding event in a modern context but still inseparable from local culture.

Keyword : *Bungong Meulu Motif, Fashion Clothing Macrame.*

Abstrak

Motif Bungong Meulu berasal dari Bahasa Aceh motif ini tidak hanya ada di daerah Aceh, tetapi juga ada di seluruh Indonesia hanya saja nama yang berbeda-beda. Motif Bungong Meulu memiliki bentuk yang simetris dan motif ini berwarna putih, yang memiliki 4 kelopak. Alasan ketertarikan pengkarya dalam mengangkat motif Bungong Meulu sebagai ide penciptaan karya busana fashion, karna motif Bungong Meulu ini memiliki kelopak yang indah dan unik dimana kelopaknya itu berbentuk oval. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini melalui empat tahap yaitu (1) Pra Perancangan (2) Perancagan (3) Perwujudan, dan (4) Penyajian. Konsep yang digunakan dalam karya ini menggunakan konsep ekspresi simbolik yaitu bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi. Penciptaan tugas akhir dengan objek “Motif Bungong Meulu” pada karya busana fashion makrame, dalam proses penggarapan karya ini pengkarya menerapkan motif bungong meulu dengan menggunakan Teknik makrame. Seni simpul yang digarap menjadi motif yaitu kombinasi simpul pipih ganda dengan kordon, tujuan dari penggarapan karya yaitu berfungsi untuk mengabadikan momen spesial suatu acara pernikahan dalam konteks modern namun tetap tidak terlepas dari budaya lokal.

Kata Kunci : Motif Bungong Meulu, Busana Fashion Makrame.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak Provinsi salah satunya Provinsi Aceh, Aceh merupakan salah satu Provinsi yang paling istimewa, yang mana daerah ini memiliki peninggalan Rumah Adat yang memiliki motif-motif pada seluruh rumah seperti pintu, dinding, atap dan lain nya. Perkembagan zaman ukiran ornamen Aceh pada umumnya sudah kurang mendapatkan perhatian sehingga kehadiran motif Aceh turut terancam terlupakan (Andeska,2022;140,143).

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen yang diterapkan untuk menambahkan nilai keindahan suatu objek, umumnya motif merupakan gabugan dari bentuk-bentuk yang ada di alam, (Azizi,2018:100). Motif khas Aceh terinspirasi dari kekayaan alam, adat istiadat, budaya, dari segala aspek kehidupan masyarakat Aceh yang tentunya tidak lepas dari syariat Islam serta memiliki makna dan ciri khas tersendiri pada setiap motif. Motif merupakan peninggalan yang di warisi dari orang terdahulu di masanya sekarang banyak motif Aceh yang jarang diterapkan dan sangat sedikit orang yang mengetahui dan memahami makna dari motif tersebut, salah satunya adalah motif Bungong Meulu.

Motif Bungong Meulu berasal dari Bahasa Aceh motif ini tidak hanya ada di daerah Aceh, tetapi juga ada di seluruh Indonesia, hanya saja nama yang berbeda-beda. Motif Bungong Meulu memiliki berbagai desain tergantung dari daerah mana motif tersebut didesain. Motif Bungong Meulu memiliki bentuk yang simetris dan motif ini berwarna putih, yang memiliki 4 kelopak. (Maulin,2019;91)

Motif Bungong Meulu dilambangkan sebagai keindahan dan kesucian bumi Aceh, motif ini juga bermakna sebagai bentuk kesuburan, keharuman, serta kesucian masyarakat Aceh, selain warna nya putih bersih yang melambangkan kesucian tetapi masyarakat Aceh juga sering mengunakan Bungong Meulu ini untuk keperluan adat masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh juga menggunakan Bungong Meulu ini saat adat manoe pucok (dalam adat pernikahan) atau mandi suci, dan Bungong Meulu ini sering digunakan sebagai hiasan sunting wanita Aceh pada pernikahan. (Maulin,2019;91).

Penciptaan karya ini menggunakan bentuk motif Bungong Meulu, berawal dari gagasan atau ide dalam hal ini pengkarya telah menciptakan sebuah karya yang unik dan menarik, yang mana pengkarya telah menciptakan suatu karya berupa busana dengan objek utamanya motif bungong meulu yang di tranformasi ke busana semi formal. Busana semi formal merupakan busana yang digunakan untuk acara foto prewedding atau untuk menghadiri acara perkawinan, busana tersebut telah diwujudkan menggunakan teknik makrame dengan tambahan manik-manik kayu bulat.

Alasan ketertarikan pengkarya dalam mengangkat motif Bungong Meulu sebagai ide penciptaan karya busana fashion, karna motif Bungong Meulu ini memiliki kelopak yang indah dan unik dimana kelopaknya itu berbentuk oval. Alasan lain mengapa pengkarya ingin mengangkat motif Bungong Meulu, karna motif Bungong Meulu merupakan salah satu motif peninggalan yang

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

ada di Aceh, dalam karya ini pengkarya ingin menyampaikan kepada masyarakat Aceh bahwa sangat penting untuk saling melestarikan dan menjaga agar motif Bungong Meulu tidak hilang dari kehidupan masyarakat Aceh.

Dalam mengembangkan suatu karya harus mengetahui bentuk, teknik, dan fungsi. Di samping itu, ada usaha eksplorasi terus menerus demi terciptanya karya seni kreatif dan inovatif yang mempunyai nilai estetika dan fungsi praktis, agar tetap mempunyai nilai legalitas dan Orisinalitas, perlu memperhatikan apa yang di ungkapkan oleh Sahari (2002: 45)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan baik melalui studi pustaka maupun studi lapangan menyangkut karya yang bertema motif Bungong Meulu. Agar tidak terdapat kesamaan pada visual karya, pengkarya mengambil perbandingan karya seperti gambar dibawah ini.

Gambar 1. Penerapan motif *Bunggong Meulu* pada Songket *Nyak Mu*
(Foto : Siti Masyithoh,2024)

Karya di atas merupakan karya tekstil yang dibuat oleh pengrajin *Nyak Mu*, yang berbentuk dua dimensi yaitu berupa kain songket dengan teknik tenun dengan warna dasar merah dan dihiasin dengan motif *Bungong Meulu* dibagian atas dan dibagian bawah, terdapat beberapa motif tambahan.

Persamaan dengan karya yang telah pengkarya garap sama-sama menggunakan motif *Bungong Meulu* teknik yang digunakan yaitu teknik makrame sebagai ide penciptaan karya. Karya tenun songket *Nyak Mu* dengan karya yang telah pengkarya wujudkan sama-sama memiliki fungsi pakai, dan bentuk karyanya bentuk simestris posisinya yang sama seimbang antara kiri dan kanan. Perbedaan karya tenun songket *Nyak Mu* dengan karya yang telah pengkarya garapkan terdapat pada teknik dan bahan yang digunakan nantinya. Karya songket *Nyak Mu* mengunakan teknik tenun sedangkan pengkarya telah mewujudkan dengan menggunakan teknik makrame.

Gambar 2. Casual wear
Sumber : e-journal Lilis Masruroh, 2020
(Repro: Siti Masyithoh, 2024)

Karya di atas merupakan karya tekstil yang dibuat oleh Lilis Masruroh yang berjudul “Casual Wear” yang mana karya

ini menggunakan bahan dasar benang katun. Merupakan karya busana casual wear yang digarap menggunakan teknik Makrame, dengan teknik simpul pipih, karya tersebut berupa pakaian perempuan model semi formal.

Adapun persamaan karya tersebut dengan karya yang telah pengkarya wujudkan yaitu sama-sama mengunakan teknik makrame dan fungsi pakai yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya, karya tersebut yang mana karya *casual wear* hanya menggunakan simpulnya makrame saja sedangkan karya yang telah pengkarya wujudkan menggunakan motif *Bungong Meulu*.

METODE

Menurut Hendriyana dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian Penciptaan Karya, seni rupa, kriya dan desain sebagai keilmuan seni budaya atau seni dan humaniora yang sangat unik dan khas pada objek dan subjek yang diambil (Hendriyana, 2021:55).

Di dalam proses melahirkan karya seni kriya dapat digambarkan alur metode melalui empat tahap, yaitu (1) Pra Perancangan (2) Perancagan (3) Perwujudan, dan (4) Penyajian (Hendriyana, 2021:55).

1. **Pra perancangan**

Pra perancangan adalah langkah mengembangkan imajinasi, dan gagasannya dengan merasionalisasikannya melalui referensi data pustaka, teori maupun produk karya-karya sejenis yang ada sebelumnya dengan berbagai persoalannya (Hendriyana, 2021:56).

Pada tahap pertama ini memberikan gambaran tujuan dan konsep dasar penelitian dan penciptaan yang telah dilakukan. Karya ini telah diwujudkan ke dalam karya kriya busana fashion dengan menggunakan Teknik *macrame*.

2. **Tahap Perancangan**

Perancangan adalah memuat deskripsi verbal dari hasil analisis dituangkan menjadi ide gagasan visual (konsep bentuk) dengan pertimbagan beberapa aspek dan unsur-unsur penciptaan karya seni yang relevan (Hendriyana, 2021:56).

Gambar 3. Desain terpilih
(Desain : Siti Masyithoh,2024)

3. **Perwujudan**

Perwujudan merupakan proses visualisasi suatu bentuk secara detail berdasarkan ukuran yang sesuai dengan nilai, yang mana fungsi serta maknanya dilakukan dengan cara evaluasi dan uji

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

kelayakan terhadap desain yang telah dibuat. (Hendriyana, 2021;56). Pada tahap ini desain terpilih yang ada pada tahap perancagan diwujudkan ke dalam sebuah karya seni. Berikut merupakan proses pembuatan karya tersebut:

4. Tahap penyajian

Penyajian merupakan tahap evaluasi kedua, yaitu deskripsi kualitas problematika dan gambaran manfaat dari hasil penciptaan yang dilakukan dapat dikomunikasikan kepada masyarakat umum. (hendriyana,2021:56). Pada tahap ini telah melakukan pameran sehingga terjalinnya komunikasi antara seniman dengan penikmat seni agar memperluaskan wawasan seniman. Pameran ini bertepatan di Jantho Kampus C yang diselengarakan selama dua hari pada tanggal 14-15 Desember 2024 dengan menggunakan konsep *busan casual* pameran tersebut merupakan pameran bersama yang bertema *" Hudep Meuseni".*

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Pada tahap ini desain terpilih yang ada pada tahap perancang di wujudkan ke dalam sebuah karya seni. Berikut yang merupakan proses pembuatan karya:

a. Proses pengukuran badan

Gambar 4. Proses Pengukuran Badan
(Foto : Melda Munawarah, 2024)

b. Proses pengukuran Panjang lengan

Gambar 5. Proses Pengukuran Lengan
(Foto : Melda Munawarah, 2024)

c. Proses pengukuran benang

Gambar 6. Proses Pengukuran Benang
(Foto : Rafa Rahmatul Aula, 2024)

d. Proses pemotongan benang

Gambar7. Proses Pemotongan Benang
(Foto : Rafa Rahmatul Aula, 2024)

e. Proses pemasangan benang pada manekin

Gambar 8. Proses Pemasangan Benang Pada Patung
(Foto : Siti Masyithoh, 2024)

f. Proses pembuatan makrame

Gambar 9. Proses Pembuatan Makrame
(Foto : Rafa Rahmatul Aula, 2024

g. Proses pembuatan lengan

Gambar 10. Proses Pembuatan lengan
(Foto : Iqlima, 2024)

h. Proses pembuatan motif (bungong meulu)

Gambar 11. Proses Pembuatan Motif (Bungong Meulu)
(Foto : Amalia, 2024)

i. Proses pemasangan rombe-rombe

Gambar 12. Proses Pemasangan rombe-rombe
(Foto : Siti Masyithoh, 2024)

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

j. Proses pemasangan motif pada karya

Gambar 13. Proses Pemasangan Motif Pada Karya
(Foto : Siti Masyithoh, 2024)

WUJUD KARYA

Gambar 14. Karya : Kreuh Utak
(Foto : Andika, 2024)

Keteragan

Judul : *Kreuh Utak*
Bahan : Benang katun
Teknik : Makrame Simpul Pipih Ganda
Ukuran : L
Tahun : 2024

Deskripsi Karya

Karya di atas merupakan karya kelima yang berjudul *"Kreuh Utak"* yang digarap menggunakan tenik makrame simpul pipih ganda. Pengkarya menggunakan benang katun sebagai bahan dasarnya pada karya busana tersebut, yang mana busana fashion ini memiliki satu set yang berwarna hitam dengan menggunakan motif *bungong meulu* yang berwarna putih sebagai objek utama nya.

Secara visual karya busana fashion ini menggunakan macrame yang diaplikasikan pada busana terletak pada keseluruhan bagian busana fashion. Detail makrame terlihat rumit serta memiliki struktur yang rapat dan lapisan benang yang tebal sehingga tidak terlihat bagian tubuh. Motif *bungong meulu* yang terdapat pada sebelah kanan bagian badan memiliki makna keiginan sepihak, pada karya tersebut memaknai seseorang wanita yang memiliki karakter yang keras, pada bagian motif sebelah kanan menjelaskan seorang wanita yang selalu berpikir keras dan positif, tentunya bijak dalam menggambil keputusan yang baik, sehingga para wanita tetap kekeh dengan sesuatu yang sudah di pastikan bersifat baik.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Motif khas Aceh merupakan peninggalan yang di warisi dari orang terdahulu di masanya. Sekarang banyak motif Aceh yang jarang diterapkan dan sangat sedikit orang yang mengetahui dan memahami makna dari motif tersebut, salah satunya adalah motif *Bungong Meulu.* Motif *Bungong Meulu* memiliki berbagai desain tergantung dari daerah mana motif tersebut didesain. Motif *Bungong Meulu* memiliki bentuk yang simetris dan motif ini berwarna putih, yang memiliki 4 kelopak.

Penciptaan tugas akhir dengan objek *"Motif*

Bungong Meulu" pada karya *busana fashion makrame* , dalam proses penggarapan karya ini pengkarya menerapkan motif *bungong meulu* dengan menggunakan Teknik makrame. Seni simpul yang digarap menjadi motif yaitu kombinasi simpul pipih ganda dengan kordon. Tujuan dari penggarapan karya yaitu berfungsi untuk mengabadikan momen spesial suatu acara pernikahan dalam konteks modern namun tetap tidak terlepas dari budaya lokal.

B. Saran

Harapan pengkarya untuk laporan tugas akhir ini semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat, serta menjadi inspirasi bagi pengkarya selanjutnya sehingga dapat menciptakan generasi yang inovatif dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Andeska, N. 2022. Digitalisasi ornamen aceh studi kasus: meusim Cut Nyak Dhien. Dalam Jurnal Istitut Seni Budaya Indonesia Aceh. Vol, 5, No, 2. 140-144

Amalia, Ismi, Dkk. 2023. Klasofkasi Citra Songket Aceh Menggunakan Metode Probabilistic Neural Network.Dalam jurnal Serambi Engieering Volume VIII, No.3.

Azizi, T. 2018. Struktur Dan Perkembagan Motif Pinto Aceh. Dalam Jurnal penciptaan Seni Kriya, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Vol, 1, No.1

Ernawati, Dkk. 2022. Perancagan Sarung Bantal Hias Untuk Sofa Dengan Teknik Makrame. Dalam Jurnal Ilmiah Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta.Volume 14 No 2.

Hendriyana, Husen. 2021. Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Yogyakarta.

Kartika Dharsono Sony, 2017. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.

. 2016. Kreasi Artistik, Badung: Citra Sains.

Maulin, Siti Dkk. 2019. Makna Motif Ragam hias Pada Rumah Tradisional Aceh Di Museum Aceh. Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syah Kuala Volume IV, Nomor 1:78-96.

Masruroh, Lilis. 2020. Tampilan Visual Macrame Pada Busana Wanita. Dengan e-Jurnal Volume 09 Nomor 3.

Sahari, Agus, 2002. Estetika makna, simbol dan daya. Bandung:ITB

http://creativecommons.org/licenses/by/4.0